

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN TEMAN SEBAYA BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM
DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI MADRASAH IBTIDAIYAH:
KAJIAN TAFSIR QS. AL-HUJURAT AYAT 11–12 DAN HADIS TENTANG
LARANGAN MENYAKITI SESAMA MUSLIM**

Nadila Farahita¹, Rifanto Bin Ridwan², Emmi Kholilah Harahap³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu

¹farahitanadila@gmail.com, ²rifanto@iaincurup.ac.id,

³emmiharahap57@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is one of the social problems that can hinder students' development and create Bullying is a social problem that can hinder students' development and create an unfavorable learning environment in Madrasah Ibtidaiyah. This study aims to analyze the implementation of Islamic value-based peer counseling in preventing bullying using a literature review method with a qualitative approach through content analysis of various relevant sources. The results show that peer counseling is effective as a preventive strategy because it enhances empathy, communication, and social support among students. The integration of Islamic values, particularly QS. Al-Hujurat verses 11–12 and the Hadith of the Prophet Muhammad (SAW), strengthens students' character development in terms of mutual respect, mindful speech, and avoidance of degrading others. Thus, Islamic value-based peer counseling can create a safe, harmonious, and bullying-free madrasah environment.

Keywords: Peer Counseling, Islamic Values, Bullying, Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRAK

Bullying merupakan permasalahan sosial yang dapat menghambat perkembangan peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi bimbingan teman sebaya berbasis nilai-nilai Islam dalam mencegah bullying menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan teman sebaya efektif sebagai strategi preventif karena mampu meningkatkan empati, komunikasi, dan dukungan sosial antar peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 11–12 dan hadis Nabi SAW, memperkuat pembentukan karakter peserta didik yang saling menghargai, menjaga ucapan, dan tidak merendahkan orang lain. Dengan demikian, bimbingan teman sebaya berbasis nilai Islam dapat menciptakan lingkungan madrasah yang aman, harmonis, dan bebas bullying.

Kata Kunci: Bimbingan Teman Sebaya, Nilai Islam, Bullying, Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, akhlak, dan kemampuan sosial peserta didik. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, pembentukan sikap sosial menjadi penting karena peserta didik mulai membangun hubungan yang kuat dengan teman sebaya sebagai bagian dari perkembangan dirinya. Salah satu permasalahan yang dapat menghambat terciptanya lingkungan pendidikan yang positif adalah perilaku bullying. Bullying merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan sosial korban, seperti rasa takut, ketidaknyamanan, dan menurunnya kepercayaan diri. (Harahap & Siregar, 2025). Perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar dapat muncul dalam bentuk mengejek, memberi panggilan yang buruk, mengucilkan teman, maupun tindakan yang merendahkan orang lain (Annisa Nidaur Rohmah, 2025).

Permasalahan bullying perlu mendapat perhatian karena tidak

hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga budaya interaksi sosial di sekolah. Korban bullying dapat mengalami gangguan hubungan sosial, menurunnya rasa percaya diri, dan berkurangnya kenyamanan dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang mampu menumbuhkan kepedulian, empati, dan sikap saling menghargai antarpeserta didik (Farabi & Fitriyani, 2025).

Bimbingan teman sebaya merupakan salah satu pendekatan untuk mencegah bullying melalui bantuan dari teman yang memiliki usia dan pengalaman yang relatif sama. Pendekatan ini dapat meningkatkan dukungan sosial dan membentuk perilaku positif dalam interaksi antarpeserta didik (Butar, 2024). Melalui bimbingan teman sebaya, peserta didik dapat saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam pendidikan Islam, kegiatan ini perlu didasarkan pada nilai-nilai akhlak agar peserta didik terbiasa bersikap santun, menghormati orang lain, dan menjaga hubungan sosial yang baik (Sukmawati, 2023). Penanaman nilai

akhlak menjadi dasar penting dalam membangun karakter peserta didik agar mampu berinteraksi dengan penuh kasih sayang dan kepedulian.

Nilai-nilai Islam memiliki keterkaitan erat dengan upaya pencegahan bullying. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–12, Allah SWT melarang perilaku mengolok-olok, mencela, berprasangka buruk, dan menggunjing karena dapat merendahkan martabat orang lain. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim menegaskan pentingnya menjaga orang lain dari gangguan lisan dan perbuatan. Ajaran tersebut sejalan dengan upaya menciptakan lingkungan madrasah yang saling menghargai dan mencegah terjadinya perilaku bullying di kalangan peserta didik (Imaroh et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, bimbingan teman sebaya berbasis nilai-nilai Islam menjadi salah satu pendekatan penting dalam mencegah perilaku bullying di Madrasah Ibtidaiyah. Integrasi nilai-nilai QS. Al-Hujurat ayat 11–12 dan hadis tentang larangan menyakiti sesama muslim menjadi kajian yang relevan untuk dikembangkan. Oleh karena itu, artikel

ini bertujuan menganalisis implementasi bimbingan teman sebaya berbasis nilai-nilai Islam dalam mencegah perilaku bullying di Madrasah Ibtidaiyah melalui studi kepustakaan.

Kajian Literature

Bullying merupakan permasalahan sosial yang dapat terjadi di Madrasah Ibtidaiyah. Perilaku ini berupa tindakan sengaja untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, seperti mengejek, mengucilkan, dan melakukan kekerasan yang membuat peserta didik merasa tidak nyaman (Malahati & Maemonah, 2022). Bullying dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial peserta didik, seperti menimbulkan rasa takut, rendah diri, dan menurunnya kepercayaan diri. Oleh karena itu, bullying perlu mendapat perhatian karena bertentangan dengan tujuan pendidikan yang menghendaki lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik (Rahmat & Hastuti, 2023).

Bimbingan teman sebaya adalah layanan yang melibatkan peserta didik untuk saling memberi dukungan

melalui kedekatan sosial. Dalam pencegahan bullying, pendekatan ini efektif karena peserta didik dapat berperan aktif membangun lingkungan yang positif serta meningkatkan empati, kepedulian, dan kemampuan komunikasi, sehingga dapat mengurangi perilaku yang merugikan teman (Butar, 2024). Islam menekankan pembentukan akhlak dan hubungan sosial yang baik melalui nilai kasih sayang, saling menghormati, dan menjaga ucapan. Nilai-nilai tersebut membantu peserta didik menghindari perilaku yang merugikan orang lain, termasuk bullying, melalui pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan madrasah (Farabi & Fitriyani, 2025).

Al-Qur'an melalui QS. Al-Hujurat ayat 11–12 melarang perilaku mengolok-olok, mencela, berprasangka buruk, dan menggunjing karena dapat merendahkan orang lain. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim menegaskan pentingnya menjaga orang lain dari gangguan lisan dan perbuatan. Ajaran tersebut sejalan dengan upaya pencegahan bullying di lingkungan madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan. Penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep implementasi bimbingan teman sebaya berbasis nilai-nilai Islam dalam mencegah perilaku bullying di Madrasah Ibtidaiyah tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari, memilih, dan menelaah berbagai sumber yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengembangan bimbingan teman sebaya sebagai upaya pencegahan bullying yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–12 dan hadis tentang menjaga hubungan baik dengan sesama.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep *Bullying* dalam Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah

Bullying di lingkungan pendidikan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti atau merendahkan orang lain. Di Madrasah Ibtidaiyah, bullying dapat berupa ejekan, pemberian julukan yang tidak pantas, pengucilan, hingga tindakan fisik. Bentuk *bullying* meliputi bullying verbal, fisik, dan sosial yang sering terjadi dalam interaksi antarteman sebaya di lingkungan sekolah.

Faktor penyebab *bullying* di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah dapat berasal dari lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai empati dan penghargaan terhadap orang lain. Pada usia sekolah dasar, anak masih berada dalam tahap perkembangan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sehingga perilaku yang mereka lihat dan alami dapat dengan mudah ditiru dalam interaksi sehari-hari (Pratama, 2023).

Bullying berdampak pada kondisi psikologis dan sosial peserta didik, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya rasa takut, dan terganggunya proses pembelajaran. Selain itu, *bullying* dapat menciptakan lingkungan kelas

yang tidak aman dan, jika tidak ditangani dengan baik, berpotensi menjadi kebiasaan yang dianggap wajar dalam interaksi sosial di sekolah. (Azizah, 2023) Dengan demikian, bullying dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang kompleks di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah yang memerlukan pendekatan preventif berbasis nilai sosial dan pendidikan karakter agar tidak berkembang lebih luas.

2. Bimbingan Teman Sebaya sebagai Strategi Pencegahan *Bullying*

Bimbingan teman sebaya merupakan pendekatan yang relevan diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah karena teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat saling memberikan dukungan dan membangun komunikasi yang lebih terbuka karena memiliki usia dan tingkat perkembangan yang relatif sama (Aulia, 2024).

Dalam praktiknya, bimbingan teman sebaya memiliki beberapa fungsi penting, terutama dalam meningkatkan empati, kepedulian, serta kemampuan siswa dalam memahami kondisi orang lain. Melalui

interaksi yang terarah, siswa dapat belajar bagaimana menghargai perbedaan, menyelesaikan masalah sederhana secara mandiri, serta memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa untuk lebih peka terhadap perilaku negatif yang terjadi di lingkungan sekitarnya, termasuk perilaku bullying (Laila, 2023).

Bimbingan teman sebaya dapat memperkuat hubungan sosial antarsiswa dan mengurangi potensi bullying. Namun, pelaksanaannya tetap memerlukan arahan guru agar sesuai tujuan pendidikan. Dengan pengelolaan yang baik, bimbingan teman sebaya dapat menjadi strategi preventif dalam mencegah bullying di sekolah (Ahmad Syafi'i, 2025). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bimbingan teman sebaya bukan hanya sekadar interaksi antar siswa, tetapi juga merupakan strategi pendidikan yang memiliki potensi besar dalam membentuk lingkungan sosial yang lebih sehat dan mencegah perilaku bullying di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Nilai-Nilai Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying*

Perilaku perundungan (*bullying*) merupakan masalah sosial yang dapat merusak kondisi mental dan fisik korbannya. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin sangat menjunjung tinggi kehormatan, martabat, dan hak asasi manusia. Melalui Al-Qur'an dan Sunnah, Islam telah memberikan landasan etis yang kuat untuk mencegah segala bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis (Shihab, 2018). Larangan saling merendahkan dan berprasangka buruk dalam Islam bukan sekadar aturan moral, melainkan bagian integral dari menjaga keutuhan iman dan persaudaraan sesama manusia.

a. Landasan Al-Qur'an: QS. Al-Hujurat Ayat 11–12

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga ucapan, sikap, dan perbuatan agar tidak menyakiti orang lain. Dalam pencegahan bullying, QS. Al-Hujurat ayat 11–12 menjadi landasan penting karena melarang perilaku mengejek, mencela, berprasangka buruk, dan tindakan yang merendahkan kehormatan orang lain.

QS. Al-Hujurat Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن

يَكُنْ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ
يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik⁶⁹⁹ setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

QS. Al-Hujurat Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ
بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم
بَعْضًا أَيَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ
وَآتَوْا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing

sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Dalam tafsirnya, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 melarang perilaku meremehkan, menghina, dan memberi julukan buruk kepada orang lain karena hal tersebut bersumber dari sikap sombong. Beliau juga menegaskan bahwa perbuatan yang menyakiti dan merendahkan orang lain, termasuk body shaming, merupakan tindakan yang haram dan pelakunya tergolong orang yang zalim apabila tidak bertobat (Katsir, 1999).

Prof. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa frasa *wa la talmizu anfusakum* menunjukkan bahwa mencela orang lain sama dengan merendahkan diri sendiri karena umat Islam merupakan satu kesatuan. Pada QS. Al-Hujurat ayat 12, beliau juga menjelaskan tiga akar perilaku perundungan, yaitu zhan (prasangka buruk), tajassus (mencari-cari kesalahan), dan ghibah (menggunjing), yang dapat menjadi

pemicu terjadinya *bullying*, termasuk *cyberbullying*.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ilustrasi "memakan daging saudara yang telah mati" menunjukkan betapa buruknya perbuatan ghibah karena korban tidak mampu membela diri. Penafsiran ini menegaskan bahwa Islam melarang segala bentuk perundungan, mulai dari prasangka buruk hingga tindakan nyata yang merugikan orang lain (Shihab, 2002).

b. Landasan Hadis Rasulullah SAW

Selain Al-Qur'an, hadis Rasulullah SAW juga menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang baik. Dalam kaitannya dengan *bullying*, Rasulullah SAW mengajarkan agar setiap muslim menjaga ucapan dan perbuatannya agar tidak menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Nilai ini menjadi dasar pembentukan akhlak peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang saling menghargai.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا... الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَحْذُلُهُ، وَلَا يَحْفَرُهُ. النَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ امْرِئٍ -

مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْفَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ" (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling menipu, janganlah saling membenci, dan janganlah saling membelakangi... Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak boleh menzaliminya, tidak boleh menelantarkannya (membiarkannya teraniaya), dan tidak boleh menghinanya. Takwa itu ada di sini beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali. Cukuplah seseorang dikatakan buruk jika ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim bagi muslim lainnya adalah haram: darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (HR. Muslim, No. 2564), (Al-Qusyairi, 1986).

Dalam Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim, Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa larangan menzalimi dan menghina sesama tidak hanya mencakup kekerasan fisik, tetapi juga segala bentuk intimidasi psikologis yang dapat menimbulkan rasa takut, tertekan, dan rendah diri. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Islam melarang segala bentuk perilaku yang

mengarah pada bullying (An-Nawawī). Imam An-Nawawi menegaskan bahwa seorang muslim wajib menolong saudaranya yang mengalami penindasan dan tidak boleh diam terhadap perundungan. Beliau juga menjelaskan bahwa menghina, mengejek, gosip, dan fitnah merupakan bentuk kerusakan moral yang dilarang karena merusak kehormatan, harga diri, dan nama baik orang lain (An-Nawawī).

c. Relevansi Nilai Islam dengan Pencegahan Bullying

Berdasarkan kajian QS. Al-Hujurat ayat 11–12 dan Hadis riwayat Muslim di atas, Islam secara eksplisit telah memetakan bentuk-bentuk bullying modern serta memberikan formula preventifnya:

Bentuk Bullying Modern	Relevansi Nilai dan Larangan dalam Islam
Verbal Bullying (Ejekan, julukan buruk, <i>body shaming</i>)	Dilarang keras dalam QS. Al-Hujurat: 11 melalui frasa <i>la yashkar</i> (jangan mengolok-olok) dan larangan <i>tanabazu bil-alqab</i> (panggilan buruk).
Cyberbullying (Penyebaran rumor, <i>doxxing</i> , komentar jahat)	Selaras dengan larangan <i>tajassus</i> (mencari kesalahan) dan <i>ghibah</i> (menggunjing) dalam QS. Al-Hujurat: 12.
Psychological/Social Bullying (Pengucilan, intimidasi)	Dilarang melalui perintah Rasulullah SAW: <i>la takhdzu lhu</i> (jangan menelantarkannya/membiarkannya teraniaya) dan <i>la tabaghadhu</i> (jangan saling membenci).
Physical Bullying (Kekerasan fisik, pemukulan)	Melanggar batas mutlak kehormatan yang disebutkan hadis: <i>kullul muslim 'alal muslim haramun: damuhu</i> (haram darahnya).

Islam mencegah bullying dengan menanamkan sikap rendah hati dan melarang merasa lebih baik dari orang lain. Selain itu, Islam mengajarkan agar tidak membiarkan perundungan terjadi, sehingga guru, teman, dan

lingkungan sekitar perlu berperan aktif menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghormati.

4. Integrasi Bimbingan Teman Sebaya Berbasis Nilai Islam

Dalam perspektif Islam, bimbingan teman sebaya bukan sekadar tugas organisasi sekolah atau aktivitas ekstrakurikuler, melainkan bentuk nyata dari implementasi konsep amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran) serta saling menasihati dalam kebenaran (*wa tawāṣau bil-ḥaqq*), (Amin, 2010). Melalui bimbingan teman sebaya, peserta didik berperan menjaga dan melindungi sesamanya dari perilaku perundungan. Integrasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui pilar preventif dengan membekali konselor sebaya pemahaman tentang larangan merendahkan dan memberi julukan buruk, sehingga mereka dapat menjadi pelopor komunikasi yang santun dan lingkungan yang bebas dari *bullying* (Shihab, 2002). Konselor sebaya juga berperan mengurangi budaya ejekan dan *body shaming* dengan mengingatkan bahwa setiap orang memiliki kemuliaan di sisi Allah. Pada tahap kuratif, konselor membantu korban memulihkan rasa

aman dan kepercayaan diri, serta membimbing pelaku secara persuasif untuk menumbuhkan kesadaran, menghindari prasangka buruk, dan menghentikan perilaku *bullying*.

Selain itu, asas kerahasiaan dalam bimbingan konseling diperkuat dengan doktrin agama tentang haramnya ghibah (menggunjing) dan tajassus (mencari-cari kesalahan). Menjaga rahasia konseli (klien) dipandang sebagai kewajiban syar'i untuk menutup aib sesama Muslim (An-Nawawī). Pilar protektif menekankan nilai *la yakhdzulhu* bahwa seorang muslim tidak boleh membiarkan saudaranya teraniaya. Dalam konteks *bullying*, konselor sebaya dibentuk agar tidak menjadi bystander pasif, tetapi berani melakukan intervensi atau melaporkan kejadian kepada guru BK atau pihak sekolah sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial (Sutoyo, 2013). Diam terhadap perundungan diartikan sebagai bentuk pengkhianatan terhadap ikatan persaudaraan Islam.

Integrasi bimbingan teman sebaya berbasis nilai Islam mengubah penanganan *bullying* menjadi berbasis kesadaran spiritual. Dengan berlandaskan QS. Al-Hujurat ayat 11–

12 dan hadis, konselor sebaya berperan sebagai pelindung yang menjaga kehormatan dan mencegah perilaku perundungan.

Berdasarkan hasil analisis studi kepustakaan, *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah merupakan permasalahan sosial yang dapat menghambat perkembangan peserta didik dan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga ejekan, pengucilan, serta tindakan yang merendahkan harga diri. Perilaku ini banyak dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya pada usia sekolah dasar, sehingga diperlukan strategi pencegahan yang mampu membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah bimbingan teman sebaya yang memungkinkan peserta didik saling memberi dukungan dan membantu teman yang mengalami masalah sosial. Efektivitasnya akan lebih optimal jika diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana QS. Al-Hujurat ayat 11–12 dan hadis Nabi SAW yang menekankan larangan merendahkan, menzalimi, serta menghina sesama. Integrasi ini membentuk sikap empati, kepedulian, dan akhlak mulia, sehingga bimbingan teman sebaya dapat menjadi upaya

preventif dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan harmonis

D.. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa bullying di Madrasah Ibtidaiyah merupakan permasalahan sosial yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan hubungan sosial peserta didik, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial yang dipengaruhi interaksi teman sebaya. Bimbingan teman sebaya menjadi strategi penting dalam pencegahan bullying karena mampu meningkatkan komunikasi, kepedulian, dan dukungan sosial antar peserta didik sehingga tercipta lingkungan pertemanan yang lebih positif. Integrasi nilai-nilai Islam, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–12 dan hadis Rasulullah SAW, memperkuat dasar moral dalam membentuk sikap saling menghargai, menjaga ucapan, dan mempererat persaudaraan, sehingga bimbingan teman sebaya berbasis nilai Islam dapat menjadi pendekatan preventif untuk mewujudkan lingkungan madrasah yang aman, harmonis, dan berkarakter.

SARAN

Madrasah disarankan mengembangkan bimbingan teman sebaya berbasis nilai Islam untuk mencegah *bullying* dengan pendampingan guru. Peserta didik diharapkan menerapkan nilai Islam seperti menjaga ucapan dan saling menghormati. Penelitian selanjutnya disarankan dilakukan secara lapangan agar kajian lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafi'i, D. K. (2025). Efektivitas Bimbingan Teman Sebaya dalam Pencegahan Perilaku Negatif Siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 7(2). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/jkpi/article/view/8812>
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah.
- Aulia, P. (2024). Peran Peer Counseling dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(1).
- Azizah, S. N. (2023). Analisis Dampak Bullying terhadap Kesehatan Psikologis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5).
- Butar, N. F. B. (2024). Bimbingan Teman Sebaya dengan Teknik Reframing Sebagai Pencegahan Perilaku Cyberbullying di Sekolah pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(2). <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i2.86236>
- Farabi, R. Al, & Fitriyani, F. N. (2025).

- Implementasi Karakter Toleransi dalam Mengatasi Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(10).
- Harahap, E., & Siregar, R. N. (2025). Bullying di Sekolah Dasar: Pengertian, Dampak, Pencegahan dan Solusi. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Imaroh, I., Rahman, I. K., & Rosyadi, R. (2024). Development of Islamic Guidance and Counseling Program for Bullying Prevention in MTs. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim Jilid 7*. Dar Taibah.
- Laila, N. (2023). Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2).
- Malahati, F., & Maemonah. (2022). Analisis Aspek Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Menggunakan Perspektif Filsafat Behaviorisme. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3).
- Pratama, H. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2).
- Rahmat, N. I., & Hastuti, I. D. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2018). *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*. Lentera Hati.
- Sukmawati, E. (2023). Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research*, 4(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.616>
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Pustaka Pelajar.